

Individu, Kelompok Sosial, dan Masyarakat

A. MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU

Dalam ilmu sosial, individu merupakan bagian terkecil dari kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisah lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Umpama keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah merupakan individu yang sudah tidak dapat dibagi lagi, demikian pula Ibu. Anak masih dapat dibagi sebab dalam suatu keluarga jumlah anak dapat lebih dari satu.

Individu berhubungan dengan orang perorangan atau pribadi, berarti individu bertindak sebagai subjek yang melakukan sesuatu hal, subjek yang memiliki pikiran, subjek yang memiliki keinginan, subjek yang memiliki kebebasan, subjek yang memberi arti (*meaning*) pada sesuatu, subjek yang mampu menilai tindakan sendiri dan tindakan orang lain. Dengan demikian, tidak ada dua orang manusia yang sama. Hal tersebut mencitrakan bahwa betapa beragamnya sosok tubuh dan latar belakang kejiwaan manusia.

Seseorang dilahirkan sebagai suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan (*individe*) antara subsistem jasmani dan subsistem rohani. Dia lahir sebagai "individu" yang memiliki kelengkapan fisik-biologis dan potensi-potensi psikologis yang berkembang dan dapat dikembangkan.

Antara subsistem fisik-biologis dengan subsistem mental-psikologis yang menjadi kesatuan individu, berada dalam kondisi yang saling mempengaruhi (hubungan fungsional). Kesempurnaan perangkat fisik-biologis seseorang sangat berpengaruh terhadap kondisi mental psikologisnya. Sebaliknya, kesehatan pada mental-psikologis sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik-biologis individu bersangkutan. Walaupun terdapat penyimpangan dari hubungan fungsional tersebut merupakan kasus yang sangat kecil frekuensinya. Misalnya, seseorang yang lahir dengan memiliki cacat mental atau cacat fisik sangat sedikit kejadiannya dibandingkan dengan bayi yang terlahir sempurna.

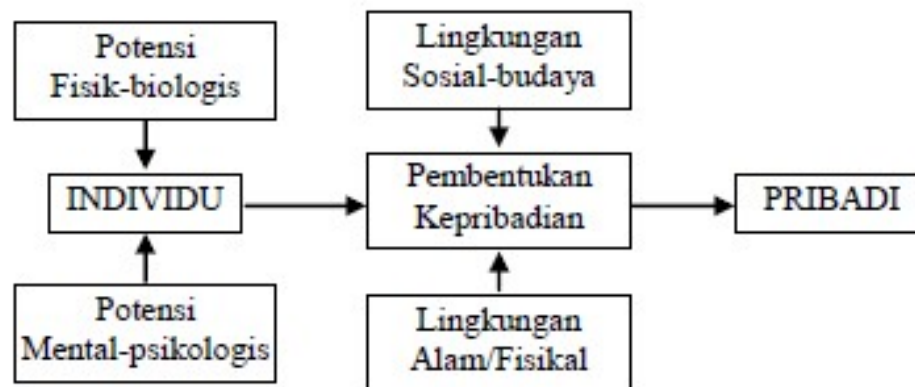
Secara biologis, pengaruh gen yang diwariskan orang tuanya atau bahkan leluhur sebelumnya sangat mempengaruhi kelahiran individu. Kesempurnaan atau kecacatan pada gen, menjadi warisan biologis yang terbawa waktu lahir, dan akan tumbuh berkembang di hari-hari selanjutnya.

Untuk melahirkan individu yang normal, selain dipengaruhi oleh gen yang menjadi warisan biologisnya juga sangat tergantung pada kondisi yang sehat di tempat calon individu itu dilahirkan. Kondisi sehat yang dimaksud adalah kondisi *pranatalis* di dalam rahim ibu. Karena itu, seorang ibu yang sedang hamil sangat penting menjaga kesehatannya, makan makanan yang bergizi, berolahraga yang sesuai, berada dalam ketenangan batin, dan selalu memeriksakan kandungan secara teratur pada dokter untuk menjamin dan mendapatkan anak yang sehat, baik fisik-biologisnya maupun mental-psikologisnya.

Pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya sangat dipengaruhi oleh berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya. Untuk menjadikan anak sebagai individu yang sehat diperlukan lingkungan yang sehat dalam arti seluas-luasnya. Salah satu lingkungan yang sehat adalah lingkungan pendidikan. Melalui pendidikan, individu dapat terbina dan terlatih potensinya sehingga dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memiliki SDM berkualitas, baik aspek fisik-biologisnya maupun mental-psikologisnya.

Individu yang kemudian tumbuh berkembang menjadi pribadi, merupakan suatu keutuhan mulai dari masa sebelum lahir, menjadi bayi yang selanjutnya berinteraksi dengan lingkungannya. Secara pribadi, ia memiliki otonomi untuk menentukan jalan hidupnya. Namun, sebagai makhluk sosial budaya, ia dipengaruhi oleh lingkungannya. karena itu, menurut Nursid Sumaatmadja (1998) "Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi bio-psiko-fisikal yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental-psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan".

Untuk mendapat gambaran bagaimana proses pembentukan kepribadian dari individu menjadi seseorang yang memiliki kepribadian, dapat diikuti bagan berikut.



Sumber: Nursid Sumaatmadja (1998:23)

Gambar 3.1.
Bagan Proses Pembentukan Individu menjadi Pribadi

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan sesama manusia lain di dalam menjalani kehidupannya. Berbeda dengan makhluk lainnya (misalnya hewan), tanpa manusia lainnya maka manusia akan mati. Sejak dilahirkan, manusia merupakan individu yang membutuhkan individu lain untuk dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan. Seorang bayi yang baru dilahirkan, membutuhkan seorang ibu yang dapat memberinya makan, melatih berjalan, bermain, dan sebagainya. Selain itu, berbeda dengan hewan yang mempunyai kelengkapan fisik untuk dapat bertahan sendiri, sedangkan manusia tidak. Fredman (1962:112) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak dilahirkan dengan kecakapan untuk "*immediate adaptation to environment*" atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan segera terhadap lingkungannya. Namun, lebih dari itu manusia diberi alat yang melebihi kekuatan fisik, yaitu akal, pikiran, dan perasaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Melalui pikiran dan akal manusia dapat menciptakan kreasi untuk memenuhi kebutuhannya, baik berupa alat-alat materiil maupun non-materiil.

Dapat dikatakan bahwa apabila manusia hidup sendirian akan mengalami gangguan kejiwaan. Sehingga dengan bergaul bersama manusia lainnya, ia akan merasakan kepuasan dalam jiwanya. Naluri manusia untuk selalu berhubungan dengan sesamanya ini dilandasi oleh alasan-alasan sebagai berikut.

1. Keinginan manusia untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat).
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya.

Keinginan-keinginan tersebut mendorong manusia untuk berinteraksi, beradaptasi dengan lingkungannya dengan menggunakan pikiran, akal, dan perasaannya sehingga ia bertahan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan yang lainnya disebut sebagai "*gregariousness*". Karena itu, manusia juga disebut sebagai "*social animal*", yaitu "hewan sosial" yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama.

Dalam mengembangkan keinginannya, manusia akan saling berinteraksi secara komplementer dan timbal balik. Sebagai akibat dari hubungan-hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) ini maka lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social groups*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama, dimulai dari kelompok sosial terkecil, yaitu keluarga, masyarakat hingga suatu bangsa.

B. KELOMPOK SOSIAL

Kebutuhan manusia untuk saling berhubungan akan melahirkan kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan. Namun demikian, tidak semua himpunan manusia dapat dikatakan sebagai kelompok sosial. Untuk dikatakan sebagai kelompok sosial, terdapat persyaratan-persyaratan tertentu seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1982: 111) sebagai berikut.

1. Adanya kesadaran dari anggota kelompok tersebut bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan lainnya dalam kelompok itu.
3. Adanya suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok yang bersangkutan yang merupakan unsur pengikat atau pemersatu. Faktor tersebut dapat berupa nasib yang sama, kepentingan bersama, tujuan yang sama ataupun ideologi yang sama.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

Dengan demikian, kelompok terbentuk melalui proses interaksi dan proses sosial, di mana manusia berhimpun dan bersatu dalam kehidupan

bersama berdasarkan hubungan yang timbal balik, saling mempengaruhi dan memiliki kesamaan untuk tolong-menolong, sebagaimana dikemukakan oleh Mac Iver (1961 : 213).

Di dalam kelompok, manusia menyesuaikan diri satu sama lainnya. Usaha penyesuaian diri ini akan terus-menerus dilakukan selama kelompok itu “bernilai” bagi dirinya dan selama kelompok diperlukan bagi kemajuan dan perkembangannya. Proses penyesuaian diri ini lama-kelamaan menjurus kepada proses sosialisasi, yaitu proses yang menurut Buhler (1968:172) disebut sebagai: “Proses yang membantu individu-individu melalui belajar dan penyesuaian diri, bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan serta berfungsi bagi kelompoknya”. Proses ini terjadi melalui interaksi sosial di mana anggota kelompok ini dapat berhubungan secara serasi atau dapat pula terjadi pertentangan. Namun, selama manusia sebagai anggota kelompok merasa memerlukan kelompoknya ia akan bersedia melakukan beberapa kompromi terhadap tuntutan kelompok. Berdasarkan pengalaman dalam kelompok, manusia mempunyai sistem tingkah laku (*behavior-system*) yang dipengaruhi oleh watak pribadinya. Sistem perilaku ini akan menentukan dan membentuk sikap (*attitude*) terhadap sesuatu. Selanjutnya, marilah kita lihat macam-macam kelompok sosial.

1. Klasifikasi Tipe-tipe Kelompok Sosial

Mac Iver dan Page (1957 : 124) menggolongkan kelompok sosial dalam beberapa sudut pandang dengan berdasarkan pada berbagai kriteria (ukuran). Sementara Simmel dalam *Systematic Society* mendasarkan pengelompokannya pada besar kecilnya jumlah anggota, cara individu mempengaruhi kelompoknya, serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Simmel memulainya dengan bentuk terkecil yang terdiri dari satu orang individu sebagai fokus hubungan sosial yang dinamakan “monad”, lalu dua atau tiga orang, yaitu “dyad” dan “triad”. Sebagai perbandingan ditelaah pula kelompok-kelompok yang lebih besar. Ukuran lain dalam klasifikasi kelompok sosial adalah berdasarkan derajat interaksi sosial pada kelompok yang bersangkutan. Dalam pendekatan ini, para sosiolog mendasarkan pengelompokannya pada derajat saling kenal mengenal pada anggota-anggotanya (*face to face groupings*). Contohnya: keluarga, rukun tetangga, desa, kota, koperasi, dan negara.

Ukuran kepentingan dan wilayah merupakan salah satu pengelompokan di samping besar kecilnya jumlah anggota dan derajat interaksi sosial. Pengelompokan ini berdasarkan pada kepentingan dan wilayah yang tidak mempunyai kepentingan khusus atau tertentu. Contohnya adalah suatu komunitas (*community*) masyarakat setempat.

Selain itu, berlangsungnya kepentingan merupakan suatu ukuran lain bagi klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial. Contohnya adalah suatu kerumunan yang terbentuk oleh kepentingan yang tidak berlangsung lama. Hal ini berbeda dengan komunitas yang kepentingannya relatif bersifat tetap (*permanent*).

Klasifikasi selanjutnya adalah berdasarkan ukuran derajat organisasi. Dalam klasifikasi ini kelompok-kelompok sosial terdiri dari kelompok yang terorganisasi dengan baik sekali seperti negara sampai pada kelompok yang hampir tak terorganisasi seperti kerumunan.

Dengan demikian, dasar yang dapat diambil sebagai alternatif untuk mengadakan klasifikasi tipe-tipe kelompok sosial tersebut adalah ukuran jumlah, derajat interaksi sosial atau kepentingan kelompok serta derajat organisasi maupun kombinasi dari ukuran-ukuran tersebut. Sistematisasi dari Mac Iver dan Page (1957:215) di bawah ini menggambarkan tipe-tipe terpenting dari kelompok-kelompok sosial di atas sebagai salah satu alternatif khususnya yang berdasarkan pada kepentingan dan derajat organisasi.

2. Kelompok Sosial Dipandang dari Sudut Individu

Pembagian kelompok sosial dipandang dari sudut individu dapat dilihat dari keterlibatan individu dengan kelompok sosial di mana ia tinggal, apakah dalam masyarakat yang masih sederhana atau dalam struktur masyarakat yang sudah kompleks. Kenyataan bahwa individu biasanya lebih tertarik pada kelompok-kelompok sosial yang dekat dengan kehidupan keluarga, rukun tetangga, kekerabatan, daripada dengan perusahaan besar atau negara, merupakan indikator yang menunjukkan gejala kolektivitas dalam konsep dan sikap individu terhadap kelompok sosial.

Keanggotaan individu dalam kelompok sosial tidak selalu bersifat sukarela baik dalam struktur masyarakat sederhana maupun yang sudah kompleks. Dalam susunan masyarakat sederhana, seorang individu sebagai anggota masyarakat secara relatif merupakan anggota pula dari kelompok-kelompok kecil secara terbatas. Kelompok-kelompok sosial tersebut biasanya didasari oleh kekerabatan, usia, sex, dan pekerjaan atau kedudukan yang akan

menempatkan individu pada *prestige* tertentu sesuai adat dan kebiasaan masyarakat di sekitarnya.

Sementara dalam susunan masyarakat yang sudah kompleks, individu menjadi anggota beberapa kelompok sosial sekaligus. Kelompok-kelompok tersebut biasanya berdasarkan pada sex, ras. Pada hal-hal lain, keanggotaannya bersifat sukarela, seperti misalnya pada bidang pekerjaan, rekreasi, dan lain-lain. Hal-hal di atas memperlihatkan bahwa ada derajat dan arti tertentu bagi individu-individu sehubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok sosial.

Sehubungan dengan itu maka akan timbul dorongan-dorongan atau motif bagi individu sebagai anggota kelompok sosial.

3. *In Group* dan *Out Group*

Konsep *in group* dan *out group* merupakan pencerminan dari adanya kecenderungan sikap "etnocentrisme" dari individu-individu dalam proses sosialisasi sehubungan dengan keanggotaannya pada kelompok-kelompok sosial, yaitu suatu sikap dalam menilai kebudayaan lain dengan menggunakan ukuran-ukuran sendiri (Polak, 1966 ; 166). Sikap ini sering disamakan dengan sikap mempercayai sesuatu (*beliefs*) yang diajarkan kepada anggota-anggota kelompok melalui proses sosialisasi, baik secara sadar maupun tidak sadar seiring dengan nilai-nilai kebudayaan sehingga sering kali sukar untuk diubah. Sikap-sikap tersebut cenderung membuat perbedaan yang dibuat oleh individu dalam mewujudkan kelompok-kelompok sosial.

Sikap *in group* biasanya didasari oleh perasaan simpati. Sementara *out group* didasarkan suatu kelainan dengan wujud antagonisme atau antipati. Dalam *in group* sering kali dipergunakan *stereotypen* (Soekanto, 1984:120), yakni gambaran-gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap suatu objek tertentu. Keadaan tersebut sering terdapat pada suatu *ethnic group* terhadap *ethnic group* lainnya. Misalnya, golongan kulit putih terhadap kulit hitam (Negro) di Amerika Serikat

In Group dan *Out Group* dapat ditemui pada seluruh masyarakat, baik yang susunannya sederhana maupun yang kompleks. Meskipun demikian, pada masyarakat sederhana jumlahnya tidak terlampau banyak jika dibandingkan dengan masyarakat yang kompleks.

4. *Primary Group* dan *Secondary Group*

a. *Primary group*

Charles Horton Cooley dalam "*Social Organization*" yang dikutip oleh Soekanto (1984 : 120) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang luas dan fundamental dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial bila menyangkut perbedaan antara kelompok-kelompok kecil dengan kelompok-kelompok yang lebih besar. Perbedaan tersebut ditandai dengan hubungan di antara anggotanya. Berkenaan dengan hal tersebut, Cooley menyatakan bahwa, *Primary Groups* adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama erat yang bersifat pribadi.

Hasil dari hubungan timbal balik antara anggota-anggota kelompok tersebut secara psikologis berupa peleburan individu dengan kelompok sehingga tujuan individu menjadi tujuan kelompoknya.

Pendapat dari Selo Soemartjan dan Soemardi dalam "Setangkai bunga Sosiologi" (1964 : 401) menyatakan bahwa *primary group* merupakan kelompok-kelompok kecil yang permanen berdasarkan saling mengenal secara pribadi di antara anggotanya. Perlu digarisbawahi bahwa kehidupan dalam keharmonisan awal kehidupan kelompok kecil tidaklah mutlak sifatnya. Namun, meski terjadi pertentangan-pertentangan semuanya bertujuan bagi kepentingan kelompok. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *primary group* merupakan kelompok-kelompok kecil yang agak langgeng (permanen) dan berlandaskan sifat saling kenal-mengenal secara pribadi antara anggota-anggotanya.

Konsep Davis (1960 : 290) tentang *primary group* lebih memperjelas pendapat Cooley dengan menggarisbawahi ciri-ciri utama sebagai berikut.

1) Kondisi-kondisi fisik

Sifat *kenal mengenal* dan kedekatan secara fisik memberi kemungkinan bagi terbentuknya *primary group* akan tetapi tidak terlepas dari keberadaan yang ada pada masyarakat bersangkutan. Adanya norma-norma di lingkungan masyarakat yang mengatur hubungan fisik antar anggota masyarakat dapat menjadi penghalang, seperti kasta-kasta yang berbeda derajatnya, contoh di India dengan sistem pelapisan sosialnya yang tertutup.

Akan halnya *kelompok harus kecil*, sebagai salah satu syarat *primary group* disebabkan ketidakmungkinan bagi seorang individu untuk

berhubungan secara sekaligus dengan banyak orang. Dalam suatu kelompok yang kecil, dimungkinkan individu berperan bagi pengambilan atau penentuan keputusan-keputusan kelompoknya.

Demikian pula dengan *keakraban* yang memungkinkan bagi kelancaran hubungan merupakan faktor yang utama untuk pembentukan *primary group*. Keakraban tersebut tergantung dari seringnya serta mendalamnya hubungan yang terjadi. Semakin lama mereka berhubungan maka akan semakin akrab pula hubungannya. Hal ini semakin lama akan mengarah pada kelangsungan. Sebagai contoh, misalnya hubungan antara suami istri yang telah lama berumah tangga. Meskipun mereka sering bertengkar akan sulit bagi mereka untuk hidup berpisah

2) Sifat hubungan primer

Salah satu sifat utama dari hubungan-hubungan primer adalah adanya kesamaan tujuan dari individu-individu yang bersangkutan. Salah satu dari tujuan tersebut, yaitu hubungan antarindividu-individu yang bersifat pribadi, spontan sentimental dan inklusif. Hubungan-hubungan yang terjadi bukan merupakan alat untuk mencapai tujuan tetapi merupakan tujuan utama. Secara ideal hubungan primer dianggap sebagai suatu nilai sosial yang harus dicapai.

Bahwa hubungan primer bersifat pribadi, mengandung arti hubungan tersebut melekat secara inheren pada kepribadian seseorang yang tak mungkin digantikan oleh orang lain (Soekanto, 1982:124).

Sifat inklusif berarti bahwa hubungan primer menyangkut segala sesuatu tentang perasaan, kepribadian, temperamen dan lainnya. Karenanya, hubungan tersebut didasarkan atas kesukarelaan dari pihak-pihak yang mengadakan hubungan tersebut. Dengan demikian, faktor kelanggengan hubungan merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan.

3) Kelompok-kelompok yang konkret dan hubungan primer

Persyaratan-persyaratan dalam bahasan sebelumnya merupakan ukuran-ukuran ekstrem yang dijadikan pegangan. Dalam kenyataan tidak ada *primary group* yang memenuhinya secara sempurna. Hal tersebut dapat terlihat dalam setiap masyarakat terdapat norma-norma dan nilai sosial yang bersifat memaksa yang akan mempengaruhi hubungan-hubungan primer. Akibatnya, pada kelompok kecil tidak selalu mewujudkan

keharmonisan bahkan sering ditandai pula oleh konflik dan saling membenci.

Hubungan primer yang masih murni terdapat pada masyarakat-masyarakat yang masih sederhana organisasinya, misalnya di desa-desa. Contoh lainnya adalah suatu perkumpulan mahasiswa yang menunjukkan bahwa dalam *primary group* terdapat masalah kepentingan yang bersifat ekstern. Perhimpunan mahasiswa yang terbentuk memungkinkan untuk meraih beberapa keuntungan bagi mahasiswa yang menjadi anggotanya. Keputusan-keputusan yang diambil akan lebih matang dan menguntungkan baik bagi kepentingan pribadi maupun kelompok secara kolektif. Kelompok dapat mempengaruhi kepentingan pribadi anggota serta cita-cita untuk mencapainya. Selain itu unsur kolektivitas yang ada dalam sifat kelompok dapat merubah kualitas kelompok tersebut.

b. *Secondary group*

Cooley belum pernah secara tegas menggunakan istilah *secondary group*. Istilah tersebut dalam sosiologi biasanya digunakan untuk menggambarkan buah pikiran Cooley, apa yang menjadi kebalikan dari *primary group* berlaku bagi *secondary group*. Roucek dan Warren dalam *Sociology an Introduction* (1962 : 46) membatasi pengertian *secondary group* sebagai kelompok-kelompok besar yang terdiri banyak orang antara siapa hubungannya tak perlu berdasarkan kenal mengenal secara pribadi dan sifatnya tidak begitu langgeng.

Batasan tersebut kurang memuaskan sebab bagaimanapun suatu kelompok sosial pasti mempunyai suatu tujuan bersama yang ingin dicapainya, seperti halnya *primary group*. Begitu pula dengan kelanggengan mesti dalam batas-batas tertentu. Sebagai contoh misalnya suatu bangsa yang merupakan gambaran konkret dari *secondary group*, dalam kenyataannya memiliki ciri-ciri *primar group*, yaitu tujuan yang sama dan faktor derajat kelanggengan tertentu.

Dengan memperhatikan uraian tersebut, kiranya lebih tepat untuk membedakan antara *primary group* dengan *secondary group* jika menekankan perbedaannya dari sudut hubungan-hubungan atau interaksi-interaksi sosial yang membentuk struktur kelompok sosial yang bersangkutan. Bangsa sebagai contoh dari bentuk konkret *secondary group* menunjukkan struktur hubungan yang kurang akrab di antara anggotanya.

Namun demikian, terdapat pula hubungan-hubungan yang akrab dalam unsur-unsur bangsa yang bersangkutan, misalnya pada keluarga-keluarga batih, rukun tetangga, dan lain-lain. Akan tetapi, dalam hubungan antara pimpinan bangsa dengan rakyatnya tidak mungkin terjadi hubungan yang bersifat pribadi. Contoh dari hubungan sekunder yang lebih riil adalah suatu kontrak misalnya dalam jual beli. Pihak-pihak yang bersangkutan berhubungan dengan dilandasi tujuan tertentu yang tidak bersifat pribadi. Hal-hal yang menyangkut pelaksanaan kontrak mengatur hubungan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Jika terjadi suatu perselisihan maka norma hukum merupakan unsur pemaksa agar terlaksananya syarat yang diajukan dalam kontrak itu. Tujuan utama hubungan adalah terlaksananya kontrak.

Dalam hubungan antarmanusia tidak mungkin semata-mata didasarkan pada kontrak semacam itu. Akan selalu ada rasa pengabdian dan kesetiaan terhadap kelompok tersebut yang merupakan hasil dari hubungan antar manusia yang akrab. Dengan demikian, adanya *primary group* merupakan syarat pula bagi terbentuk *secondary group*. Syarat dari *primary group* dan *secondary group* saling isi mengisi dan tidak dapat dipisah-pisah secara mutlak.

5. *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft*

Hubungan-hubungan positif antarmanusia menurut Ferdinand Tonnies, selalu bersifat *gemeinschaft* dan *gesselschaft*. Dalam *Reading in Sociology* (1960:82) Tonnies dan Loomis menyatakan bahwa *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama di mana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang bersifat alamiah dan dasar dari hubungan tersebut adalah rasa cinta dan kesatuan batin yang telah dikodratkan. Bentuk utama dari *gemeinschaft* dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan lain-lain.

Sementara *gesselschaft* merupakan kebalikannya, yaitu berupa ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat imajiner, dan strukturnya bersifat mekanis sebagaimana terdapat dalam sebuah mesin. *Gesselschaft* terdapat bentuk utama hubungan perjanjian berdasarkan ikatan timbal balik, sepertinya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri, dan lain-lain. Kehidupan bersama tersebut merupakan penyesuaian dari dua bentuk kemauan asasi manusia yang dinamakan *wessenwile* dan *kurwile*. *Wessenwile* merupakan bentuk kemauan yang dikodratkan dengan dasar perasaan dan akal yang merupakan kesatuan dan

terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis. Sedangkan *kurwile* adalah bentuk kemauan yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya rasional, di mana unsur lainnya hanya bersifat sebagai alat. Orang menjadi anggota suatu *gesselschaft* karena mempunyai kepentingan yang bersifat rasional (Soekanto, 1982:129).

Pandangan Tonnies tentang *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft* dapat dibandingkan dengan pendapat Emile Durkheim yang mengambil dasar pembagian kerja dalam masyarakat sebagai pembeda. Pada masyarakat desa, perbedaan kepandaian umumnya kurang menonjol sehingga kedudukan anggota-anggotanya secara individu tidak menjadi penting. Keluarnya seseorang tidaklah begitu terasa. Sementara pada masyarakat kota, di mana telah terjadi spesialisasi pada anggota-anggotanya, akan membutuhkan keahlian masing-masing sehingga tiap golongan tidak akan bisa hidup secara tersendiri. Hal tersebut menggambarkan suatu organisme yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di mana jika salah satu bagian mengalami kerusakan, akan mempengaruhi kelangsungan organisme secara keseluruhan. Struktur tersebut oleh Tonnies disebut sebagai struktur organis. Tonnies mengemukakan beberapa ciri dari *Gemeinschaft* sebagai berikut.

- Intimate* : yaitu hubungan menyeluruh yang mesra sekali
- Private* : yaitu hubungan yang bersifat pribadi khusus untuk beberapa orang saja
- Exclusive* : yaitu bahwa hubungan yang terjadi hanya untuk "kita" saja dan tidak untuk orang-orang di luar "kita" (Soekanto, 1982; 130)

Selanjutnya, berikut ini Tonnies menyatakan ada 3 tipe *Gemeinschaft*.

- Gemeinschaft by blood* : yaitu ikatan berdasarkan pada keturunan ikatan darah, *contoh*: keluarga, kelompok, kekerabatan
- Gemmeinschaft of place* : ikatan yang berasal dari kedekatan tempat tinggal *contoh*: RT dan RW
- Gemmeinschaft of mind* : ikatan yang mendasarkan diri pada jiwa dan pikiran yang sama berdasarkan kesamaan ideologi

Bentuk- bentuk kehidupan bersama yang dikemukakan oleh Tonies, merupakan bentuk yang dicita-citakan oleh manusia yang oleh Weber disebut sebagai "ideal typus" dalam kenyataan sehari-hari masyarakat selalu memperlihatkan bentuk campuran antara *Gemmeinschaft* dan *gesselschaft*. Doom dan Lammers dalam *Modern Sociologie* (1964 : 78) memberikan pendapat bahwa ditinjau dari sudut sejarah, *Gemmeinschaft* selalu timbul lebih dahulu dari pada *Gesselschaft*.

6. *Formal Group* dan *Informal Group*

Formal Group merupakan kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan tegas yang sengaja diciptakan untuk mengatur hubungan di antara anggotanya. *Formal Group* disebut juga sebagai *association* di mana anggotanya mempunyai kedudukan yang disertai dengan pembagian tugas dan wewenang. Contohnya, perkumpulan pelajar, himpunan wanita, persatuan sarjana, dan lain-lain.

Adapun *Informal Group* tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti. *Informal Group* berbentuk biasanya oleh pertemuan yang berulang kali antara orang-orang yang mempertahankan kepentingan dan pengalaman bersama. Contohnya: klik (*clique*) yang merupakan bentuk kelompok kecil tanpa struktur formil.

7. Kelompok-kelompok Sosial yang Tidak Teratur

Selain kelompok sosial yang teratur, terdapat wilayah sosial yang secara relatif tidak teratur, yaitu kerumunan, politik, dan sebagainya. Bentuk-bentuk kelompok sosial yang tidak teratur dapat digolongkan ke dalam dua golongan besar, yaitu kerumunan dan politik.

a. *Kerumunan (crowd)*

Kerumunan merupakan suatu kelompok manusia yang bersifat sementara (*temporer*), tidak terorganisasi dan tidak mempunyai sistem pembagian kerja maupun pelapisan sosial, namun bisa saja untuk mempunyai seorang pimpinan. Ciri-ciri dari kerumunan:

- 1) interaksi di dalam kerumunan bersifat spontan;
- 2) orang-orang yang berkumpul mempunyai kedudukan yang sama.

Sebagai contoh: dalam kerumunan orang di stasiun, dosen, mahasiswa, buruh, pedagang, maupun yang lainnya, mempunyai kedudukan yang sama sebagai calon penumpang kereta api.

Suatu kerumunan mudah sekali untuk beraksi dan meniru tingkah laku sesamanya, mengingat dalam kerumunan itu individu-individu mempunyai satu pusat perhatian yang sama. Untuk membubarkan kerumunan, diperlukan adanya usaha pengalihan perhatian dengan jalan mengingatkannya agar mereka menyadari kembali kedudukan dan peran yang sesungguhnya. Ada beberapa macam kerumunan, sebagai berikut.

- 1) Kerumunan formal (*Formael audiences*), yaitu kerumunan yang mempunyai pusat perhatian dan tujuan. Pada umumnya, mereka itu pasif. Contoh orang yang menonton film di bioskop, orang yang menghadiri pengajian/khotbah.
- 2) Kerumunan ekspresif (*planned expressive group*), contohnya orang yang sedang menghadiri pesta.
- 3) Kerumunan sementara (*casual crowds*), yang bersifat kurang menyenangkan, contohnya pengantre karcis kereta api bagi mereka orang yang ada di depan dianggap merupakan penghalang.
- 4) Kerumunan orang panik (*panic crowds*).
- 5) Kerumunan penonton (*spectator crowds*).
- 6) Kerumunan yang berlawanan dengan hukum (*lawless crowds*):
 - (a) *acting mobs*, kumpulan orang yang bertindak emosional dalam demonstrasi atau unjuk rasa;
 - (b) *immoral mobs*, kumpulan orang yang mabuk-mabuk.

b. *Publik*

Publik merupakan kelompok yang tidak merupakan kesatuan. Interaksi yang terjadi berlangsung melalui alat-alat komunikasi pendukung seperti pembicaraan berantai secara individual, media masa maupun kelompok. Dengan alat penghubung, dimungkinkan bagi suatu publik untuk mendapatkan pengikut. Setiap aksi publik dipengaruhi oleh keinginan individu, jadi tingkah laku pribadi dari publik pun didasari oleh tingkah laku individu atau perilaku individu. Agar publik terkumpul nilai-nilai sosial masyarakat digabungkan dengan alat penghubung dengan bentuk penyiaran berita (pesan baik yang bersifat kebenaran maupun palsu).

8. Masyarakat Pedesaan (*Rural Community*) dan Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*)

a. Masyarakat setempat (*community, komunitas*)

Community dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” yang dapat menunjukkan warga sebuah kota, desa, suku atau bangsa. Ciri utama masyarakat setempat adalah adanya *social relationship* antara anggota-anggotanya. Dengan demikian, tempat tinggal suatu wilayah geografis dengan faktor utama interaksi di antara anggotanya menunjukkan kekhasan suatu *community*. Batasan dari Selo Soemarjan (1962) menyatakan bahwa masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu (Soekanto, 1982:142).

Unsur-unsur *community sentiment* menurut Mac Iver dan Page (1961: 293) antara lain: *seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan*.

Adapun tipe-tipe dari masyarakat setempat menurut Davis (1960:313), di antaranya dapat digolongkan dengan menggunakan empat kriteria sebagai berikut.

- 1) jumlah penduduk;
- 2) luas, kekayaan, dan kepadatan penduduk daerah pedalaman;
- 3) fungsi-fungsi khusus dari masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat organisasi masyarakat yang bersangkutan.

Kriteria tersebut digunakan untuk membedakan jenis-jenis masyarakat setempat yang sederhana dan modern, masyarakat pedesaan, dan perkotaan.

b. Masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan

Pada kehidupan masyarakat modern sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan dalam bentuk “*rural community*” dan “*urban community*”.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, hubungan yang terjadi antara anggota masyarakat terjalin secara erat, mendalam dengan sistem kehidupan berkelompok. Pekerjaan inti penduduk biasanya terkonsentrasi pada sektor pertanian. Dalam mengelola pertanian, cara-cara yang digunakan masih (sangat) tradisional dan tidak efisien yang lazim disebut sebagai *subsistence farming*. Pada umumnya, golongan orang-orang tua dijadikan sebagai penasihat dalam kehidupan sehingga peranan mereka menjadi begitu penting. Masalah yang timbul kemudian adalah sulitnya mengadakan perubahan-

perubahan. Hal ini disebabkan pandangan-pandangan mereka yang didasarkan pada tradisi yang kuat. Karena itu, sulit sekali untuk mengubah pola pikir, sikap maupun perilaku penduduknya. Kelangkaan alat-alat komunikasi turut menunjang terhadap perubahan-perubahan tadi. Salah satu komunikasi yang berkembang adalah desas-desus yang biasanya negatif sifatnya.

Dilihat dari sudut pemerintahan hubungan antara penguasa dengan rakyat berlangsung secara tidak resmi, di mana segala sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama dilaksanakan secara musyawarah. Ciri lainnya adalah tidak adanya pembagian kerja yang tegas. Yang mengakibatkan kesulitan untuk memisahkan kedudukan dan peranan seseorang, misalnya kedudukan seorang kepala desa, akan tersentralisasi pada dirinya dengan merangkap peranan, baik sebagai orang tua, pemimpin upacara-upacara adat, dan lain-lainnya, khususnya di desa-desa terpencil.

Pada masyarakat kota, (*urban community*) tekanan pengertian terletak pada sifat-sifat serta ciri-ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan, antara lain perbedaan dalam menilai keperluan hidup.

Yang menjadi pusat perhatian pada masyarakat desa dalam memperhatikan kebutuhan hidup dikhususkan pada keperluan utama dari kehidupan, fungsi pakaian makanan, rumah, dan lain-lain. Sementara pada masyarakat kota, orang-orang telah memandang penggunaan kebutuhan hidup dari sudut pandang masyarakat sekitarnya. Perbedaan yang terlihat dari penekanan perhatian pada fungsi dan pemenuhan kebutuhan sosial. Bagi orang desa menilai makanan dari sudut pemenuhan kebutuhan biologis, pakaian untuk melindungi tubuh, rumah sebagai tempat tinggal. Adapun bagi orang kota, makanan, pakaian, dan rumah merupakan pemenuhan bagi kepuasan sosial yang berkaitan dengan kedudukan/status sosialnya di masyarakat.

Beberapa ciri lain yang menonjol antara masyarakat pedesaan dan perkotaan di antaranya seperti dikemukakan oleh Soekanto (1982:149):

1) Kehidupan keagamaan

Kecenderungan bagi masyarakat desa mengarah pada kehidupan agamis (*religious trend*), sedangkan pada kehidupan orang-orang kota mengarah pada keduniawian (*secular trend*). Hal ini dilandasi oleh cara berpikir yang berbeda.

-
- 2) **Kemandirian**
Pada masyarakat, biasanya tidak terlalu bergantung pada orang lain. Hal terpenting bagi masyarakat perkotaan adalah individu atau manusia sebagai perseorangan. Di desa-desa orang kurang berani untuk menghadapi orang lain dengan latar belakang yang berbeda. Kebiasaan yang ada pada individu tidak sesuai dengan kebiasaan yang sesungguhnya.
 - 3) **Pembagian kerja**
Pada masyarakat perkotaan pembagian kerja lebih tegas dan jelas sehingga mempunyai batas-batas yang nyata.
 - 4) **Peluang memperoleh pekerjaan**
Dengan adanya sistem pembagian kerja yang tegas maka kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan lebih banyak pada masyarakat kota dibanding warga pedesaan.
 - 5) **Jalan pikiran**
Pola pikir rasional pada masyarakat perkotaan memungkinkan terjadinya interaksi berlandaskan kepentingan dan bukan faktor pribadi.
 - 6) **Jalan kehidupan**
Dengan jalan kehidupan yang cepat bagi warga kota menempatkan diharganya/pentingnya faktor waktu dalam mengejar kehidupan individu.
 - 7) **Perubahan sosial**
Pada masyarakat kota kemungkinan perubahan sosial lebih berguna dibanding warga desa karena mereka lebih terbuka bagi adanya perubahan

C. MASYARAKAT

Istilah “masyarakat” terlalu banyak digunakan dan dengan berbagai konteks, misalnya masyarakat agraris, masyarakat kota, masyarakat petani, masyarakat agama, dan sebagainya. Banyak para ahli telah memberikan pengertian tentang masyarakat. Smith, Stanley, dan Shores mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok individu-individu yang terorganisasi serta berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda. (Smith, Stanley, Shores, 1950, p. 5).

Pengertian di atas mengandung dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa masyarakat itu kelompok yang terorganisasi dan masyarakat itu suatu

kelompok yang berpikir tentang dirinya sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Karena itu, orang yang berjalan bersama-sama atau duduk bersama-sama yang tidak terorganisasi bukanlah masyarakat. Kelompok yang tidak berpikir tentang kelompoknya sebagai suatu kelompok bukanlah masyarakat. Demikian dengan kelompok burung yang terbang bersama dan semut yang berbaris rapi bukanlah masyarakat dalam arti yang sebenarnya sebab mereka berkelompok hanya berdasarkan naluri saja.

Berbeda dengan pendapat Znaniecki yang menyatakan masyarakat sebagai suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu, selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Dalam sosiologi suatu masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatu organisasi. (F Znaniecki, 1950, p. 145).

Jika kita bandingkan dua pendapat tersebut, tampak bahwa pendapat Znaniecki memunculkan unsur baru dalam pengertian masyarakat, yaitu masyarakat itu suatu kelompok yang telah bertempat tinggal pada suatu daerah tertentu dalam lingkungan geografis tertentu dan kelompok itu merupakan suatu sistem biofisik. Karena itu, masyarakat bukanlah kelompok yang berkumpul secara mekanis, akan tetapi berkumpul secara sistemik. Manusia yang satu dengan yang lain saling memberi, manusia dengan lingkungannya selain menerima dan saling memberi. Konsep ini dipengaruhi oleh konsep pandangan ekologis terhadap satwa sekalian alam.

Person menjelaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial, di mana semua fungsi prasyarat yang bersumber dan dalam dirinya sendiri bertemu secara ajek (tetap). Sistem sosial terdiri dari pluralitas perilaku-perilaku perseorangan yang berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan fisik. Jika masing-masing individu ini berinteraksi dalam waktu yang lama dari generasi ke generasi dan terjadi pada proses sosialisasi pada generasi tersebut maka aspek ini akan menjadi aspek yang penting dalam sistem sosial. Dalam berintegrasi dan bersosialisasi ini kelompok tersebut mempergunakan kerangka acuan pendidikan.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas maka W F Connell (1972, p. 68-69) menyimpulkan bahwa masyarakat adalah:

1. suatu kelompok orang yang berpikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi, sebagai kelompok yang diorganisasi secara tetap untuk waktu yang lama dalam rintang

- kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu;
2. kelompok orang yang mencari penghidupan secara berkelompok, sampai turun-temurun dan menyosialkan anggota-anggotanya melalui pendidikan;
 3. suatu ke orang yang mempunyai sistem kekerabatan yang terorganisasi yang mengikat anggota-anggotanya secara bersama dalam keseluruhan yang terorganisasi.

Pendapat tersebut di atas tidak berbeda dengan pendapat Liton yang dikutip oleh Indan Encang (1982, p.14) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Dalam ilmu sosial, masyarakat tidak dipandang sebagai penjumlahan dari individu-individu. Melainkan, masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia yang lazim disebut sistem kemasyarakatan. Sebagaimana dikemukakan Durkeim bahwa, masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Pengertian lain tentang masyarakat, juga dikemukakan Paul B. Horton. Menurutnya, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain, Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Mungkin cara yang baik untuk mengerti tentang masyarakat adalah dengan menelaah ciri-ciri pokok dari masyarakat itu sendiri. Setelah Anda memahami berbagai pengertian tentang masyarakat, cobalah Anda kenali ciri-cirinya! Apakah masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut?

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
 2. Bercampur atau bergaul dalam waktu cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat
-

hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.

3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.
5. Melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.

Masyarakat terbentuk karena manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginan-keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Hal ini didasari karena manusia mempunyai dua keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menyatu dengan lingkungan alamnya.

Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara dan pola perilakunya.

Untuk terbentuknya suatu masyarakat paling sedikit harus terpenuhi beberapa unsur berikut.

1. Terdapat sekumpulan orang.
2. Berdiam atau bermukim di suatu wilayah dalam waktu yang relatif sama atau kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seseorang anggotanya.
3. Perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran.
4. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada.
5. Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.
6. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan kebudayaan berupa sistem nilai, sistem ilmu pengetahuan dan kebudayaan kebendaan.

Suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai *community* (masyarakat setempat), apabila memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

1. Adanya beberapa rumah atau rumah tangga yang terkonsentrasi di suatu wilayah geografis tertentu.

2. Warganya mempunyai taraf interaksi sosial yang terintegrasikan.
3. Adanya rasa kebersamaan, yang tidak perlu didasarkan pada adanya hubungan kekerabatan.

Kesatuan masyarakat setempat, lama-kelamaan akan bertambah besar maka frekuensi interaksi antaranggotanya akan semakin berkurang dan menurun, akhirnya menjadi masyarakat secara umum.

Sebagaimana dikatakan Spenser bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial. Sistem adalah bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat berfungsi melakukan suatu kerja untuk tujuan tertentu. Sistem sosial itu sendiri merupakan organisme yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung karena memiliki fungsinya masing-masing dalam keseluruhan. Bagian-bagian tersebut merupakan elemen-elemen sosial yang terdiri dari *tindakan-tindakan sosial* yang dilakukan individu-individu untuk mengadakan *interaksi* satu dengan lainnya. Dari individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta *hubungan sosial*. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk *struktur sosial* dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan karakteristik masyarakat tersebut.

Masyarakat sebagai sistem sosial di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berhubungan. Unsur-unsur dalam sistem sosial sebagai berikut.

1. *Kepercayaan dan Pengetahuan*. Unsur kepercayaan dan pengetahuan merupakan unsur yang paling penting dalam sistem sosial, karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka yakini dan apa yang mereka ketahui tentang kebenaran, sistem religi, dan cara-cara penyembahan kepada sang pencipta alam semesta.
2. *Perasaan*. Perasaan adalah keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan situasi alam sekitarnya termasuk di dalamnya sesama manusia. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang menghasilkan situasi kejiwaan tertentu yang bila sampai pada tingkat tertentu harus dikuasai agar tidak terjadi ketegangan jiwa yang berlebihan. Perbedaan latar belakang budaya suatu masyarakat akan membedakan keadaan kejiwaan masyarakat yang membentuk suatu sistem sosial.
3. *Tujuan*. Sebagai makhluk sosial, dalam setiap tindakannya manusia mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan itu sendiri adalah suatu hasil akhir atas suatu tindakan dan perilaku seseorang yang harus

dicapai baik melalui perubahan-perubahan maupun dengan cara mempertahankan suatu keadaan yang sudah mantap.

4. *Kedudukan (status) dan Peran (role)*. Kedudukan (status) adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak-hak, serta kewajibannya. Di dalam setiap sistem sosial dijumpai bermacam-macam kedudukan, baik yang diperoleh secara turun-temurun dengan usaha sendiri maupun kedudukan yang diberikan sebagai penghargaan dari lingkungan sendiri. Sedangkan peran (*role*) adalah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Kedudukan menentukan apa yang harus diperbuatnya bagi masyarakat dan tidak harus memiliki hierarki.
5. *Kaidah/Norma*. Norma adalah pedoman-pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat. Kadang-kadang bisa juga disebut peraturan sosial. Norma-norma sosial merupakan patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan dalam situasi-situasi tertentu dan merupakan unsur paling penting untuk meramalkan tindakan manusia dalam sistem sosial. Norma-norma sosial dipelajari dan dikembangkan melalui sosialisasi sehingga menjadi pranata-pranata sosial yang menyusun sistem itu sendiri.
6. *Tingkat/Pangkat*. Pangkat berkaitan dengan posisi atau kedudukan dan peranan seseorang dalam masyarakat. Seseorang dengan pangkat tertentu berarti mempunyai proporsi hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu pula. Pangkat diperoleh setelah melalui penilaian terhadap perilaku seseorang yang menyangkut pendidikan, pengalaman, keahliannya, pengabdian, kesungguhannya, dan ketulusan perbuatan yang dilakukannya.
7. *Kekuasaan*. Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak-pihak lain. Seseorang yang memiliki kekuasaan biasanya diikuti oleh wewenang apabila kekuasaannya tersebut mendapatkan dukungan dan diakui oleh masyarakat.
8. *Sanksi*. Sanksi adalah suatu bentuk imbalan/balasan yang diberikan terhadap seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat berupa hadiah (*reward*) dan dapat pula berupa hukuman (*punishment*). Sanksi diberikan atau ditetapkan oleh masyarakat untuk menjaga tingkah laku para masyarakat supaya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Setiap masyarakat akan menerapkan sanksi baik yang positif maupun sanksi

yang negatif kepada anggotanya, tetapi wujud dan tingkatan sanksi yang diberikan sangat tergantung pada peradaban masyarakat tersebut.

9. *Fasilitas (sarana)*. Fasilitas adalah semua bentuk cara, jalan metode, benda-benda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan sistem sosial itu sendiri. Dengan demikian fasilitas di sini sama dengan sumber daya material/kebendaan maupun sumber daya immaterial yang berupa ide atau gagasan.

Masyarakat sebagai bidang telaah dalam ilmu sosial, pada hakikatnya dapat ditelaah dari berbagai sisi atau aspeknya. Hal ini terbukti dari beragamnya definisi yang diberikan. Definisi-definisi tersebut pada dasarnya merupakan pernyataan tentang sisi dari masyarakat yang dijadikan objek studi. Karena itu, tidak semua aspek mampu dibahas sehingga perlu ditentukan ruang lingkupnya.

Masyarakat dapat ditelaah dari dua sudut, yaitu sudut struktural dan sudut dinamikanya. Segi struktural dinamakan juga struktur sosial, sedangkan yang dimaksud dinamika masyarakat adalah apa yang disebut proses sosial dan perubahan-perubahan sosial. Dengan demikian, pembahasan terhadap masyarakat secara garis besar menyangkut tiga aspek, yaitu berikut ini.

1. *Struktur sosial* adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan-lapisan sosial.
2. *Proses sosial* adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik; antara segi kehidupan hukum dengan segi kehidupan agama; antara segi kehidupan agama dengan segi kehidupan ekonomi dan sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.
3. *Perubahan sosial* adalah perubahan dalam struktur sosial dan jalinan hubungan dalam masyarakat.

Masyarakat terbentuk karena adanya individu-individu, demikian pula bagi setiap individu dapat mengaktualisasikan dan bersosialisasi sebagai makhluk sosial maka diperlukan masyarakat. Antara individu dengan masyarakat memiliki hubungan dan peran yang sama pentingnya.

Hubungan antara individu dan masyarakat telah banyak disoroti oleh para ahli, baik para filsuf maupun para ilmuwan sosial. Berbagai pandangan itu pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendapat, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa (1) masyarakat yang menentukan individu, (2) individu yang menentukan masyarakat, dan (3) individu dan masyarakat saling menentukan.

Pandangan hubungan antara individu dan masyarakat sesuai dengan konsep organisme muncul dari Herbert Spencer (1985) diringkas oleh Margaret H Poloma (1979) sebagai berikut.

1. Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan.
2. Disebabkan oleh penambahan dalam ukurannya, maka struktur tubuh sosial (*social body*) maupun tubuh organisme hidup (*living body*) itu mengalami penambahan pula, di mana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya, seperti halnya dengan sistem biologis yang menjadi semakin kompleks sementara ia tumbuh menjadi semakin besar. Binatang yang lebih kecil, misalnya cacing tanah, hanya sedikit memiliki bagian-bagian yang dapat dibedakan bila dibanding dengan makhluk yang lebih sempurna, misalnya manusia.
3. Tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu: "mereka tumbuh menjadi organ yang berbeda dengan tugas yang berbeda pula". Pada manusia, hati memiliki struktur dan fungsi yang berbeda dengan paru-paru; demikian juga dengan keluarga sebagai struktur institusional memiliki tujuan yang berbeda dengan sistem politik atau ekonomi.
4. Baik di dalam sistem organisme maupun sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan pada akhirnya di dalam sistem secara keseluruhan. Perubahan sistem politik dari suatu pemerintahan demokratis ke suatu pemerintahan totaliter akan mempengaruhi keluarga, pendidikan, agama, dan sebagainya. Bagian-bagian itu saling berkaitan satu sama lain.
5. Bagian-bagian tersebut, walau saling berkaitan, merupakan suatu struktur mikro yang dapat dipelajari secara terpisah. Demikianlah maka sistem peredaran atau sistem pembuangan merupakan pusat perhatian para spesialis biologi dan media, seperti halnya sistem politik atau sistem ekonomi merupakan sasaran pengkajian para ahli politik dan ekonomi.

Menurut pandangan kolektif masyarakat mempunyai realitas yang kuat. Segala sesuatu kepentingan individu ditentukan oleh masyarakat. Masyarakat mengatur secara seragam untuk kepentingan kolektif. Konsep masyarakat kolektif ini diterapkan pada paham totalitas di negara-negara komunis seperti RRC. Di dalam negara komunis individu tidak mempunyai hak untuk mengatur kepentingan diri sendiri, segala kebutuhan diatur oleh negara. Negara diperintah oleh satu partai politik komunis. Dalam negara komunis ini, makan, pakaian, perumahan, dan kerja diatur oleh negara, individu tidak punya pilihan lain kecuali yang telah ditentukan oleh negara. Semua hak milik individu seperti yang dimiliki orang-orang atau keluarga di negara kita ini tidak ada.

Sedangkan menurut paham individualistis, hubungan individu, dan masyarakat menyatakan bahwa dalam kehidupan seorang individu kepentingan dan kebutuhan individu yang lebih penting dari pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Individu yang menentukan corak masyarakat yang diinginkan. Masyarakat harus melayani kepentingan individu. Individu mempunyai hak yang mutlak dan tidak boleh dirampas oleh masyarakat demi kepentingan umum.

Paham individualisme juga disebut *Atomisme*. *Atomisme* berpendapat bahwa hubungan antara individu itu seperti hubungan antaratom-atom yang membentuk molekul-molekul. Oleh karena itu, hubungan ini bersifat lahiriah. Bukan kesatuan yang penting, tetapi keanekaragaman yang penting dalam masyarakat.

Pandangan individualistis ini yang *atomistis* ini berakar pada *nominalisme* suatu aliran filsafat yang menyatakan bahwa konsep-konsep umum itu tidak mewakili realitas dari sesuatu hal. Yang menjadi realitas itu individu. Realitas masyarakat itu ada karena individu itu ada. Jika individu tidak ada maka masyarakat itu tidak ada. Jadi, adanya individu itu tidak tergantung pada adanya masyarakat.

J.J. Rousseau (1712-1778) dalam bukunya "*kotrak sosial*" menjelaskan paham liberalisme dan individualisme dalam satu kalimat yang terkenal: "Manusia itu dilahirkan merdeka, tetapi di mana-mana dibelenggu" (Driarkara SY, 1964, p. 109). Manusia itu bebas (merdeka) dan hidup pada lingkungan sekitar dan sesamanya. Hidup dalam lingkungan tertutup dari lingkungan dan sesamanya itu manusia merasa bahagia. Masyarakat hanya merupakan suatu kumpulan atau jumlah orang yang secara kebetulan saja berkumpul pada suatu tempat seperti butir-butir pasir tersebut di atas. Tidak

ada hubungan satu dengan yang lain. Masyarakat terbina karena orang-orang yang kebetulan tidak berhubungan satu sama lain itu berhubungan, disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan sehingga masing-masing individu itu mengadakan kontrak sosial untuk hidup bersama. Bentuk kerja sama dalam hidup bersama itu dibatasi oleh kebutuhan masing-masing individu. Hanya sampai pada batas tertentu saja individu itu hidup dalam masyarakat. Makin banyak kebutuhan seorang yang dapat diharapkan dari masyarakat maka hubungan dengan masyarakat makin erat, sebaliknya makin sedikit kebutuhannya dalam masyarakat makin renggang hubungannya dengan masyarakat.

Paham yang memandang hubungan antara individu dan masyarakat dari segi interaksi. Dari uraian tersebut di atas, kita telah mengetahui paham *totalisme* dan *individualisme* yang masih berpijak pada satu kutub. Paham *totalisme* berpijak pada masyarakat, sebaliknya paham *individualisme*. *Totalisme* mengabaikan peranan individu dalam masyarakat, sebaliknya paham *individualisme* mengabaikan peranan masyarakat dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, kedua-duanya diliputi oleh kesalahan *detotalisme*. Paham individu memandang manusia sebagai seorang individu itu sebagai segala-galanya, di luar individu itu tidak ada. Jadi, masyarakat pun pada dasarnya tidak ada yang ada hanya individu. Sebaliknya, paham *totalisme* memandang masyarakat itu segala di luar masyarakat itu tidak ada. Jadi, individu itu hanya ada jika masyarakat itu ada. Adanya individu itu terikat pada adanya masyarakat.

Paham yang ketiga ini, memandang masyarakat sebagai proses di mana manusia sendiri mengusahakan kehidupan bersama menurut konsepsinya dengan bertanggung jawab atas hasilnya. Manusia tidak berada di dalam masyarakat bagaikan burung di dalam kurungannya, melainkan ia bermasyarakat. Masyarakat bukan wadah melainkan aksi, yaitu *social action*. Masyarakat terdiri dari sejumlah pengertian, perasaan, sikap, dan tindakan, yang tidak terbilang banyaknya. Orang berkontak dan berhubungan satu dengan yang lain menurut pola-pola sikap dan perilaku tertentu, yang entah dengan suka, entah terpaksa telah diterima oleh mereka. Umumnya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang akan menyesuaikan kelakuan mereka dengan pola-pola itu. Seandainya tidak, hidup sebagai manusia menjadi mustahil. "Masyarakat sebagai proses" dapat dipandang dari dua segi yang dalam kenyataannya tidak dipisahkan satu dengan yang lain karena merupakan satu kesatuan. Pertama masyarakat dapat dipandang dari segi

anggotanya yang membentuk, mendukung, menunjang, dan meneruskan suatu pola kehidupan tertentu yang kita sebut masyarakat. Kedua masyarakat dapat ditinjau dari segi pengaruh strukturnya atas anggotanya. Pengaruh ini sangat penting sehingga boleh dikatakan bahwa tanpa pengaruh ini manusia satu persatu tidak akan hidup. Marilah kita perhatikan bagaimana jika pengaruh masyarakat yang berupa kepemimpinan, bahasa, hukum, agama, keluarga, ekonomi, pertahanan, moralitas, dan lain sebagainya. Tanpa itu, semua manusia satu persatu tidak akan berdaya, ia akan jatuh ke dalam suatu keadaan, di mana-mana manusia tidak akan berdaya dan manusia akan hancur oleh kekuatan-kekuatan alam dan nalurnya sendiri.

Hubungan individu masyarakat, yaitu bahwa hidup bermasyarakat adalah ciptaan dan usaha manusia sendiri. Manusia berkeluarga, ia berkelompok. Selalu membuat sesuatu dan berbuat. Keluarga, kelompok, masyarakat, dan negara tidak merupakan kesatuan-kesatuan yang berdiri di luar. Mereka ada usaha manusia, yang terus dipertahankan, dipelihara, ditunjang, atau apabila perlu diubah atau diganti oleh manusia. Mereka adalah bagian hidupnya. Mereka adalah bentuk perilaku yang tergantung dari dia. Hidup bermasyarakat yang diusahakan dan diciptakan sendiri, bertujuan untuk memungkinkan perkembangannya sebagai manusia. Sebab, tanpa masyarakat tidak ada hidup individual yang manusiawi. Jadi, manusia sekaligus membentuk dan dibentuk oleh hasil karyanya sendiri, yaitu masyarakat. Manusia tidak bebas dalam arti bahwa ia bebas memilih antara hidup sendiri atau hidup berbagai dengan orang lain. Ia harus hidup berbagai agar tidak hancur. Tetapi, cara dan bentuk hidup berbagai itu ditentukannya dengan bebas. Tidak ada satu pola kebudayaan yang mutlak dan universal. Jadi, ada relasi timbal balik antara individu. Di satu pihak individu ikut membentuk dan menegakkan masyarakat, dan ia bertanggung jawab. Di lain pihak, masyarakat menghidupi individu dan oleh karenanya bersifat mengikat bagi dia.

Hubungan antara masyarakat dan individu dapat digambarkan sebagai kutub positif dan kutub negatif pada aliran listrik. Jika dua kutub itu dihubungkan listrik ia akan mampu memberi kekuatan baginya dan menimbulkan suasana yang cerah. Jika individu dan masyarakat dipersatukan maka kehidupan individu dan masyarakat akan lebih bergairah dan suasana kehidupan individu dan kehidupan masyarakat akan lebih bermakna dan hidup serta bergairah.